

BAB V

PEMBAHASAN

1. Motivasi Belajar SKI Siswa Kelas VII di MTs Negeri 6 Blitar

Keberhasilan suatu proses kegiatan belajar mengajar bukan hanya ditentukan oleh faktor intelektual, tetapi juga faktor-faktor yang nonintelektual salah satunya yaitu motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan suatu keadaan yang ada pada diri individu siswa dimana ada dorongan untuk melakukan kegiatan belajar guna untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran. Sehingga guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi atau pengetahuan kepada siswanya tetapi guru juga berperan sebagai motivator dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa.

Motivasi belajar sangat berperan penting dalam memberikan dorongan dan semangat siswa dalam belajar. Keberhasilan suatu usaha dalam mencapai tujuan pembelajaran, sangatlah ditentukan oleh kuat atau lemahnya motivasi. Oleh karena itu, guru harus selalu memperhatikan masalah motivasi yang dimiliki siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Karena seperti yang ada di MTs Negeri 6 Blitar, motivasi belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran SKI masih belum maksimal. Sehingga dalam mengikuti pembelajaran, mereka kurang semangat, dan kurang memperhatikan serta di rumah pun mereka belum mau belajar dengan giat, maka akan berdampak pada pencapaian hasil belajar yang kurang memuaskan.

Seorang guru harus memahami kondisi psikologi siswa guna untuk mengetahui segala apa yang sedang dihadapi siswa terutama dalam motivasi belajar. Setelah mengetahui kondisi siswa yang motivasinya menurun, maka disinilah peran guru untuk memberikan motivasi belajar, mendorong, dan memberikan respon positif untuk membangkitkan motivasinya sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai dengan maksimal.

Pernyataan tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sardiman dalam bukunya *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* mengungkapkan bahwa: “Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar”.¹

Dari pernyataan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa setiap siswa dalam belajar terutama mata pelajaran SKI terkadang mengalami kelelahan dan menimbulkan rasa bosan serta suasana yang tidak nyaman, karena kurangnya motivasi yang dimiliki siswa. Dengan demikian, siswa tersebut mengalami kesulitan dalam proses pembelajarannya yang berdampak pada pencapaian tujuan pembelajaran yang kurang maksimal. Sehingga guru harus mengetahui dan membantu siswa untuk mendorong belajar siswa serta memotivai siswa agar dapat belajar secara optimal.

¹ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 145

2. Kendala Guru SKI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII di MTs Negeri 6 Blitar

Dalam kegiatan pembelajaran tentu terdapat kendala-kendala yang dapat menghambat dalam proses pembelajaran terutama dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Karena dari masing-masing siswa memiliki motivasi yang berbeda-beda, sehingga tidak selamanya ketika pembelajaran berlangsung dalam kegiatan belajar mengajar berjalan dengan lancar. Berikut kendala-kendala yang dihadapi guru SKI dalam meningkatkan motivasi belajar, sebagai berikut:

a. Kurangnya minat siswa terhadap pelajaran SKI

Dalam proses belajar minat sangat diperlukan, karena apabila siswa tidak memiliki minat belajar maka siswa tersebut tidak akan melakukan aktivitas belajar dengan baik. Seperti yang ada di MTs Negeri 6 Blitar bahwa ada beberapa siswa yang kurang minat terhadap mata pelajaran SKI, sehingga dalam proses pembelajaran siswa yang kurang minat akan merasa bosan, malas, dan jenuh untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Pernyataan tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Muhibbin 'Syah dalam bukunya *Psikologi Pendidikan*, mengungkapkan bahwa: "Kejenuhan belajar dapat melanda siswa apabila ia telah kehilangan motivasi dan kehilangan konsolidasi salah satu tingkat keterampilan tertentu sebelum siswa sampai pada tingkat tererampilan berikutnya. Selain itu, kejenuhan dapat terjadi karena proses belajar siswa telah

sampai pada batas kemampuan jasmaniahnya karena bosan (*boring*) dan keletihan.”²

Dari pernyataan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kurangnya minat siswa dalam belajar, maka akan berpengaruh pada motivasi belajar yang dimiliki siswa. Sehingga siswa tersebut dalam mengikuti pembelajaran tidak maksimal dan akan mengakibatkan malas dan jenuh ketika belajar. Oleh karena itu, kurangnya minat siswa terhadap pelajaran SKI merupakan kendala guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

- b. Menganggap bahwa pelajaran SKI itu membosankan karena banyak bercerita

Dalam proses belajar minat sangat diperlukan, karena apabila siswa tidak memiliki minat belajar maka siswa tersebut tidak akan melakukan aktivitas belajar dengan baik Hampir sama dengan persoalan sebelumnya tetapi disini yang menjadi persoalan bahwa sebelum siswa sebelum mengikuti pelajaran mereka sudah mempunyai anggapan bahwa pelajaran SKI lebih banyak bercerita dan membuat bosan bahkan mengantuk.

- c. Pengaruh dari teman sebaya

Teman sebaya juga sangat mempengaruhi motivasi belajar. Sehingga ketika ada siswa yang mempunyai motivasi rendah, maka akan mempengaruhi siswa yang lainnya. Seperti yang ada di MTs Negeri 6 Blitar bahwa ketika ada siswa yang malas belajar di kelas akan mempengaruhi siswa yang semangat belajar. Selanjutnya mereka menjadi

² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), cet. XI, hal. 165

ikut-ikutan untuk bermalas-malasan karena pengaruh rendahnya motivasi belajar temannya tersebut.

Pernyataan tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Mukni'ah dalam bukunya *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, mengungkapkan bahwa: “Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku”.³

Dari pernyataan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa apabila siswa yang bergaul dengan siswa-siswa yang rajin dan menaruh perhatian terhadap pelajaran di sekolah akan cenderung menjadi anak yang rajin. Sebaliknya, apabila siswa bergaul dengan siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar, sehingga akan memicu siswa tidak semangat dalam belajar. Oleh karena itu, siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar akan mempengaruhi pada tingkat motivasi belajar yang dimiliki masing-masing siswa.

d. Kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua

Siswa yang kurang perhatian dan pengawasan dari orang tua, maka siswa akan mempunyai motivasi belajar yang rendah. Sehingga ketika mengikuti pembelajaran mereka tidak maksimal. Seperti siswa kelas VII yang ada di MTs Negeri 6 Blitar bahwa masih ada beberapa siswa yang

³Mukni'ah, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011), hal 115

masih kurang diperhatikan dan kurang pengawasan ketika dirumah, maka hal itu sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa di sekolah.

Pernyataan tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Abu Ahmadi dalam bukunya *Psikologi Sosial*, mengungkapkan bahwa: “Orang tua merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar anak. Orang tua yang dapat mendidik anaknya dengan cara memberikan pendidikan yang baik tentu akan sukses dalam belajarnya. Sebaliknya orang tua yang tidak mengindahkan pendidikan anak-anaknya, acuh tak acuh, bahkan tidak memperhatikan sama sekali tentu tidak akan berhasil dalam belajarnya.”⁴

Dari pernyataan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam meningkatkan motivasi belajar peran orang tua sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar baik di sekolah maupun di rumah. Apabila orang tua yang kurang memperhatikan dan kurang memberikan pengawasan terhadap anak, maka akan berdampak pada motivasi belajar siswa yang kurang optimal. Sehingga siswa yang memiliki motivasi rendah, maka hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan yang diharapkan.

3. Strategi Guru SKI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII di MTs Negeri 6 Blitar

Selain menyampaikan pelajaran kepada siswa-siswinya tugas guru adalah sebagai motivator. Meningkatkan motivasi belajar siswa adalah salah satu kegiatan yang wajib ada dalam pembelajaran. Selain memberikan dan

⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 287

mentransfer ilmu pengetahuan guru juga bertugas untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Proses pembelajaran akan berhasil apabila siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal, guru dituntut kreatif dalam membangkitkan motivasi belajar siswa. Berikut strategi guru SKI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII di MTs Negeri 6 Blitar, yaitu:

a. Memberikan penguatan sebelum memulai pelajaran

Di MTs Negeri 6 Blitar, salah satu upaya guru SKI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII yaitu melalui pemberian penguatan. Jadi sebelum memulai pembelajaran guru harus bisa membangun semangat siswa. Jika di awal pembelajaran siswa sudah bersemangat dan mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi ini merupakan awal yang baik bagi seorang siswa dalam mengikuti pelajaran.

Hal ini sesuai yang disampaikan Nana Sudjana dalam bukunya yang berjudul menambahkan bahwa: “Strategi belajar mengajar ini dibagi menjadi tiga tahapan yakni, tahap pra-instruksional, tahap instruksional, dan tahap evaluasi. Pada tahap pra-instruksional misalnya guru menanyakan kehadiran siswa dan bertanya materi yang telah lalu ini sebagai upaya melakukan apersepsi. Tahap kedua, guru menjelaskan tujuan. Menjelaskan pokok-pokok materi sesuai tujuan ini dimaksudkan untuk menekankan fokus tujuan yang diharapkan (*learning out come*), sedangkan pada tahap evaluasi, guru berusaha mengetahui sejauh mana

siswa memahami materi yang dijelaskan pada tahap instruksional, termasuk pada *feedback* terhadap seluruh pelaksanaan kegiatan instruksional. Menurut devinisi yang dijelaskan dimuka, maka strategi belajar mengajar adalah operasionalisasi dari desain pembelajaran yang dirancang.”⁵

b. Memanfaatkan media yang sesuai dengan materi

Dalam proses belajar mengajar media juga sangat menentukan motivasi belajar pada siswa. Pemilihan media yang tepat selain menentukan semangat belajar siswa, tetapi juga membantu siswa dalam belajar sehingga juga mempermudah mereka dalam kegiatan belajar mengajar.

Pernyataan ini sesuai dengan yang diungkapkan Prof. Dr. Azhar Arsyad, M.A dalam bukunya yang berjudul *Media Pembelajaran*, menyatakan bahwa: “Belajar adalah proses interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Salah satu pertanda bahwa orang itu belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya. Apabila proses belajar itu diselenggarakan secara formal di sekolah-sekolah, tidak lain ini dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri siswa secara terencana, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Interaksi yang terjadi selama proses belajar tersebut dipengaruhi oleh lingkungannya, yang antara lain terdiri atas murid, guru, petugas

⁵ Drs. Sunhaji, *Strategi Pembelajaran I* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), hal.1

perpustakaan, kepala sekolah, bahan/media atau materi pelajaran (buku, modul, selebaran, majalah, rekaman video/audio, dan yang sejenisnya), dan berbagai sumber belajar dan fasilitas (*proyektor overhead*, perekam pita audio dan video, radio, televisi, komputer, perpustakaan, laboratorium, pusat sumber belajar, dan lain-lain).⁶

Dari pernyataan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa media pembelajaran juga sangat mempengaruhi semangat siswa dalam belajar. Dengan siswa menjadi lebih termotivasi dalam belajarnya maka tujuan pembelajaran pun juga akan tercapai secara maksimal.

c. Memberikan nilai kepada siswa

Di MTs Negeri 6 Blitar, salah satu upaya dalam meningkatkan motivasi belajar yaitu melalui pemberian nilai secara objektif kepada siswa, nilai diambil ketika siswa mampu mengerjakan tugas dari guru. Memberikan nilai dimaksudkan untuk membuat siswa termotivasi untuk mendapatkan nilai yang lebih baik antara siswa yang satu dengan yang lainnya.

Pernyataan ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sardiman dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, mengungkapkan bahwa: “Angka atau nilai adalah sebagai simbol dari nilai kegiatan belajar siswa. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka atau nilai yang baik. Sehingga biasanya yang di kejar adalah nilai ulangan atau

⁶ Prof. Dr. Azhar Arsyad, M.A *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2004) Hal. 1

nilai-nilai yang baik-baik. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat.”⁷

Dari pernyataan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa memberikan nilai kepada siswa merupakan alat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya mata pelajaran SKI. Sehingga seorang guru harus memberikan nilai seobjektif mungkin agar nilai yang diberikan sesuai dengan yang diperoleh siswa.

d. Mengadakan kompetisi semacam kuis dalam proses belajar mengajar.

Kompetisi sangat baik digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa karena akan memicu siswa untuk semangat belajar. Di MTs Negeri 6 Blitar, kompetisi sering dilakukan oleh guru SKI dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa. Kompetisi yang dilakukan masing-masing guru agama tidak sama karena disesuaikan dengan materi yang dibahas.

Pernyataan ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bambang Triono dalam bukunya *Jangan Tinggalkan Generasi yang Lemah*, mengungkapkan bahwa “Persaingan adalah jiwa yang haus dengan karya-karya unggul dengan selalu membandingkan dengan karya orang lain”.⁸

Selain pernyataan tersebut, Sardiman dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, mengungkapkan bahwa “Kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa.

⁷ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,.... hal. 92

⁸ Bambang Triono, *Jangan Tinggalkan Generasi Yang Lemah*, (Malang: Cerdas Kreatif, 2010) Hal 38

Persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa”.⁹

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan adanya kompetisi yang diberikan oleh guru, diharapkan siswa menjadi lebih aktif dan semangat dalam belajar. Oleh sebab itu, kompetisi dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

e. Memberikan pujian kepada siswa

Sudah sepantasnya siswa yang berprestasi untuk di berikan penghargaan atau pujian. Tentunya pujian yang sifatnya membangun motivasi belajar siswa. Dengan pujian siswa akan lebih termotivasi untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik lagi.

Dalam buku Mulyasa yang berjudul *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* menyatakan bahwa: “Dalam pembelajaran dikelas, guru berhadapan dengan sejumlah peserta didik yang semuanya ingin diperhatikan. Peserta didik akan berkembang secara optimal melalui perhatian guru yang positif, sebaliknya perhatian yang negatif akan menghambat perkembangan peserta didik. Mereka senang jika mendapat pujian dari guru, dan merasa kecewa jika kurang diperhatikan atau diabaikan.”¹⁰

Dari sini peneliti dapat menyimpulkan bahwa pujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi.

⁹ Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar...*, hal. 93

¹⁰ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal.22

Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Guru bisa memanfaatkan pujian untuk memuji keberhasilan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Pujian yang diberikan sesuai dengan hasil kerja, bukan dibuat-buat atau bertentangan dengan hasil kerja siswa. Dengan begitu, siswa akan senang dan guru akan dikagumi oleh siswa sehingga siswa mempunyai motivasi belajar yang kuat.

f. Memberikan hukuman

Dalam meningkatkan motivasi belajar dengan memberikan hukuman. MTs Negeri 6 Blitar, hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan dalam proses pembelajaran. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar siswa tersebut mau merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya. Bentuk hukuman yang diberikan kepada siswa adalah hukuman yang bersifat mendidik seperti mengerjakan tugas di depan kelas, menghafal surat-surat dan sebagainya.

Pernyataan ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sardiman dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, mengungkapkan bahwa: “Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.”¹¹

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa meskipun hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif, tetapi

¹¹ Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar ...*, hal. 94

apabila dilakukan dengan tepat dan bijak akan merupakan alat motivasi yang baik dan efektif. Dalam hal ini hukuman yang mendidik sehingga siswa akan memperbaiki sikap dan perbuatan yang mereka anggap salah. Dengan begitu hukuman yang diberikan kepada siswa, siswa tidak akan mengulangi kesalahannya lagi.

g. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan

Suasana belajar yang menyenangkan dapat diciptakan oleh guru diantaranya menghindari suasana kaku, tegang apalagi menakutkan dalam belajar, menyisipkan humor-humor yang segar dan mendidik. Di MTs Negeri 6 Blitar, dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan yaitu guru menciptakan komunikasi dengan siswa yang baik dan juga memberikan permainan terkadang juga kuis yang ada hubungannya dengan materi belajar agar siswa tidak bosan sehingga siswa menjadi semangat untuk belajar.

Pernyataan ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Oemar Hamalik dalam bukunya *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, mengungkapkan bahwa: “Siswa lebih senang melanjutkan belajarnya jika kondisi pengajaran menyenangkan. Maka guru dapat melakukan cara-cara berikut: 1) Usahakan jangan mengulangi hal-hal yang telah mereka ketahui karena akan menyebabkan kejenuhan, 2) Suasana fisik kelas jangan sampai membosankan, 3) Hindarkan terjadinya frustrasi dikarenakan situasi kelas yang tidak menentu atau mengajukan permintaan yang tidak masuk akal, dan diluar jangkauan pikiran manusia,

4) Hindarkan suasana kelas yang bersifat emosional sebagai akibat adanya kontak personal.”¹²

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa suasana belajar sangat penting dalam meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam belajar. Sehingga guru harus mampu menggunakan berbagai strategi pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan siswa dan mampu memotivasi siswa untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif. Dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan maka akan melahirkan semangat belajar siswa dan membuat siswa termotivasi untuk terus belajar.

h. Memberikan ulangan sebagai evaluasi

Mengadakan ulangan terhadap materi pelajaran yang diberikan kepada siswa dalam kegiatan belajar dirasakan sangat penting, karena materi ulangan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan motivasi siswa untuk lebih giat belajar.

Sardiman dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, mengungkapkan bahwa: “Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, member ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru adalah jangan terlalu sering, karena bisa membosankan dan bersifat

¹² Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), hal. 161

rutinitas. Dalam hal ini guru harus juga terbuka, maksudnya kalau ada ulangan harus diberitahukan kepada siswanya.”¹³

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, ulangan dapat guru manfaatkan untuk membangkitkan perhatian siswa untuk belajar. Sehingga sebagian besar siswa akan termotivasi untuk lebih giat belajar ketika akan menghadapi ulangan. Hal ini dapat dikatakan bahwa ulangan dapat dijadikan cara untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam pembelajaran bagi seorang guru dan dapat dijadikan suatu alat untuk meningkatkan motivasi belajar bagi siswa.

Dari paparan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa motivasi yang diberikan oleh guru kepada siswa supaya siswa dapat terdorong untuk belajar adalah memberikan nilai kepada siswa sebagai simbol dalam kegiatan belajar, kompetisi dalam proses belajar mengajar mengarahkan siswa untuk lebih meningkatkan prestasi, pujian seorang guru yang diberikan oleh siswa merupakan *reinforcement* yang positif sekaligus motivasi yang baik, hukuman merupakan *reinforcement* yang negatif tetapi guru harus memberikan secara tepat dan bijak, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memberikan ulangan sebagai evaluasi di dalam mencapai hasil belajar yang dilakukan oleh guru dapat mendorong siswa untuk termotivasi dan bisa menjawab ulangan yang diberikan.

¹³ Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar ...*, hal. 93